

**Pelatihan Preposisi Tempat Bahasa Inggris *In, On, dan At*
Untuk Siswa Lembaga Pendidikan Pramugari Total Source Development
Yogyakarta**

**Anita Wijayanti ^a
I Made Laut Mertha Jaya ^b
Defi Pujianto ^c
Universitas Mahakarya Asia**

**ARTICLES
INFORMATION**

E B B A N K

Vol. 15, No. 01, Juni 2025
Halaman : 73 -82
© Universitas Mahakarya Asia
ISSN (online) : 2442 - 4439
ISSN (print) : 2087 - 1406

Keywords :

*prepositions of place in, on, at,
preposition of place "di", lecture*

JEL classifications :

Contact Author :

^a anitawijayanti.jogja@gmail.com
^b mad.jaya@yahoo.com,
^d dhelphie85@gmail.com

ABSTRACT

Prepositions are a topic in English that is considered difficult to master. Linguistic differences between Indonesian and English are considered one of the reasons why Indonesian English speakers find it difficult to use the correct English prepositions. Confusions often arise when Indonesian learn the prepositions of place in, on, and at, because in Indonesian, all three are translated as the preposition "di." The author found that students at the Total Source Development Flight Attendant Training Institute in Yogyakarta had difficulty using the prepositions of place in, on, and at correctly. Therefore, the writer decided to start a community service at the institute to help the students master this topic. Due to the limited time for preparation and execution, the writer decided to use a lecture-based teaching method. To help students overcome the boredom commonly associated with this method, the writer also included a Microsoft PowerPoint presentation to make the class more engaging. Students were also given the opportunity to participate actively by asking and answering questions during the lesson. By the second day, students were found to be able to use the prepositions of place in, on, and at quite well in conversation.

PENDAHULUAN

Di abad 21 ini, orang-orang makin menyadari bahwa bahasa Inggris memainkan peran yang sangat penting. Peranan bahasa Inggris antara lain terlihat dalam pengakuan dunia bahwa digunakan sebagai bahasa resmi internasional, dan sebagai juga sebagai bahasa pengantar di bidang bisnis, pendidikan, media massa, maupun hiburan (Reddy, 2016, h. 181). Selain mengulas pentingnya bahasa Inggris, Reddy juga menuliskan bahwa penguasaan bahasa Inggris yang baik diperlukan oleh para pencari kerja untuk memperoleh pekerjaan yang baik dengan gaji yang relatif besar di perusahaan multinasional. Bahasa Inggris juga membantu para pencari informasi karena, menurut Reddy, bahasa Inggris juga berfungsi sebagai bahasa teknologi informasi dan internet. Sekitar 50% konten di internet disajikan dalam bahasa Inggris (h. 182). Ditambah lagi, di Indonesia, orang yang mampu berbicara bahasa Inggris dianggap lebih cerdas dan merupakan anggota kelas atas (Oktavianti, 2015, h. 34).

Salah satu obyek pembelajaran bahasa Inggris adalah preposisi. Preposisi, menurut Khak dan Sutini (2012, h. 376) yang merangkum definisi preposisi (bahasa Indonesia) dari beberapa pakar bahasa Indonesia seperti Alisjahbana, Lapoliwa, dan Kridalaksana, adalah “partikel atau kata penghubung yang menghubungkan kata benda dengan kata lain sebagai penanda frasa eksosentris, tidak mengalami perubahan, dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai subyek, predikat, dan obyek dalam kalimat tanpa kehadiran kata dari kategori lain sebagai pelengkapannya”. Mengingat bahwa definisi preposisi yang dibahas di atas berasal dari definisi preposisi dari bahasa Indonesia, maka penulis juga akan memuat sebuah definisi preposisi dari pandangan bahasa Inggris, karena yang menjadi obyek penelitian adalah bahasa Inggris. Walden University, di laman bimbingan akademisnya, mendefinisikan preposisi sebagai “*word or group of words used before a noun, pronoun, or noun phrase to show direction, time, place, location, spatial relationships, or to introduce an object* (kata atau sekelompok kata yang digunakan di depan kata benda, kata ganti, atau frasa benda untuk menggambarkan arah, waktu, tempat, lokasi, hubungan spasial, atau mengenalkan suatu obyek)”.

Penguasaan preposisi bahasa Inggris ternyata bukan hal yang mudah. Penelitian oleh Hamzah (2012) menunjukkan bahwa 12,31% kesalahan yang dibuat siswa dalam pelajaran menulis bahasa Inggris merupakan kesalahan penggunaan preposisi. Walau angka 12,31% ini bukan angka yang besar, kesalahan penggunaan preposisi berada di peringkat empat dari 14 kesalahan yang umum dibuat para siswa tersebut, yang membuktikan bahwa penguasaan preposisi memang sulit. Penelitian lain atas sulitnya penguasaan preposisi dilakukan oleh Delija & Koruti (2013). Mereka menyimpulkan bahwa preposisi merupakan salah satu bahasan tata bahasa Inggris yang paling menantang dan sulit untuk diajarkan oleh guru bahasa Inggris pada pengguna bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Salah satu kesulitan yang nampak dalam penggunaan preposisi adalah para penutur biasanya bingung memilih preposisi yang tepat, menghilangkan preposisi yang harusnya ada, dan menggunakan preposisi yang tidak diperlukan (Inezan & Najim, 2010). Penyebab kesalahan ini diungkapkan oleh Brown (1987). Beliau menyimpulkan bahwa penyebab utama penggunaan preposisi yang keliru oleh penutur bahasa Inggris sebagai bahasa kedua adalah kekeliruan menterjemahkan bahasa dari bahasa utama ke bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Kekeliruan ini biasanya akibat penutur menggunakan preposisi bahasa Inggris dengan berpatokan pada aturan dan kondisi preposisi dalam bahasa utama.

Penelitian ini akan membahas soal preposisi tempat *at*, *on*, dan *in* yang sering membingungkan para penutur bahasa Inggris dari Indonesia. Alasan kebingungan itu karena ketiga preposisi tempat bahasa Inggris itu memiliki hanya satu terjemahan dalam bahasa Indonesia, yaitu "di". Para penutur pemula biasanya menerjemahkan kalimat dari bahasa Indonesia dan kemudian kebingungan harus menerjemahkan preposisi "di" dengan preposisi yang mana antara *at*, *in*, atau *on*.

Kebingungan ini juga dialami oleh sebagian siswa Total Outsource Development Yogyakarta. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang pengajar senior di sekolah pelatihan pramugari ini, Bonifasia Ekta Fima, M.Pd., yang mengatakan bahwa para siswa terkadang masih kebingungan dan keliru memilih preposisi tempat *in*, *at*, dan *on* yang tepat. Berdasar fakta ini, penulis memutuskan untuk melakukan kegiatan pengabdian di Lembaga Pendidikan Pramugari Total Source Development Yogyakarta dengan tujuan membantu para siswanya untuk memahami dan menggunakan preposisi tempat *in*, *at*, dan *on* dengan tepat.

SOLUSI PERMASALAHAN

Untuk membantu para siswa Lembaga Pendidikan Pramugari Total Source Development Yogyakarta memahami dan menggunakan preposisi tempat *in*, *at*, dan *on* dengan tepat, penulis, setelah berkonsultasi dan mendapat persetujuan staff pengajar dan pihak Total Outsource Development Yogyakarta, memutuskan untuk mengadakan kelas tambahan khusus untuk membahas topik tersebut.

Mengingat keterbatasan waktu persiapan dan pelaksanaan, penulis memutuskan untuk menggunakan metode ceramah (*lecture*) dalam melakukan pendampingan belajar. Metode ceramah ini merupakan metode paling kuno, dipercaya digunakan mulai lima ratus tahun sebelum masehi di Yunani (Matiru dkk). Keunggulan metode ini, menurut Bonwell (1996), antara lain (1) memungkinkan pengajar untuk mengkomunikasikan daya tarik intrinsik suatu pelajaran kepada siswa melalui entusiasme sang pengajar, (2) mengajarkan materi yang tidak dimiliki siswa, (3) pengajar dapat mengatur kelas sesuai dengan kebutuhan para siswa, (4) memungkinkan penyampaian informasi dalam skala besar, (5) transfer ilmu dapat dilakukan pada sejumlah besar pembelajar sekaligus, (6) pengajar dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan dan menunjukkan masalah-masalah yang dihadapi profesional, (7) pengajar memiliki kontrol penuh atas pengalaman pembelajaran, (8) tingkat resikonya kecil bagi siswa, dan (9) menarik bagi mereka yang belajar dengan menyimak. Namun Bonwell juga mengatakan bahwa metode ceramah ini memiliki beberapa kelemahan, antara lain: (1) ceramah tidak memberikan informasi seberapa jauh pembelajar telah menguasai bahan, (2) pembelajar lebih sering pasif

karena tidak ada mekanisme yang secara intelektual melibatkan mereka, (3) perhatian pembelajar akan menurun dengan cepat setelah 15-25 menit, (4) informasi akan cepat dilupakan bila pembelajar pasif, (5) semua siswa dianggap memiliki tingkat kecepatan belajar dan tingkat pemahaman yang sama, (6) tidak cocok untuk tingkat kemampuan berpikir tinggi (*higher orders of thinking*) seperti penerapan teori, analisis, perpaduan teori, mengajar kemampuan motorik, atau mengubah sikap dan nilai yang dianut, (7) tidak cocok untuk bahan yang kompleks dan abstrak, (8) pengajar haruslah seorang pembicara yang cakap, dan (8) sulit diterima oleh pembelajar yang pembelajarannya efektifnya tidak melalui metode menyimak.

Terlepas dari kelemahan metode ceramah itu, penulis telah berkonsultasi dengan pengajar sekolah yang bersangkutan dan dengan seorang lulusan pendidikan bahasa Inggris yang menyatakan bahwa kelemahan-kelemahan itu bisa diatasi dengan berbagai cara. Misal mengadakan evaluasi setiap beberapa sesi untuk mengetahui seberapa jauh pembelajar memahami materi, membantu pembelajar untuk tidak terlalu pasif, dan memberikan kegiatan lain selain mendengarkan ceramah. Selain itu, pemahaman preposisi tempat *in, at, on* belum bisa digolongkan sebagai tingkat kemampuan berpikir tinggi, sehingga metode ceramah tetap dapat diterapkan untuk mengajarkan pengetahuan ini.

Para peserta kelas pelayanan masyarakat ini adalah 20 siswa Total Outsource Development Yogyakarta. Penelitian dilakukan dalam dua (4) sesi yang dilaksanakan tanggal 3 dan 4 Agustus 2022. Siswa sebelumnya diberi tahu bahwa tanggal 3-4 Oktober 2022 akan ada kelas khusus yang akan diampu oleh penulis dan topik apa yang akan dibahas. Walau masih dalam masa pandemi COVID-19, kelas akan diadakan secara tatap muka mengingat pemerintah sudah menyatakan hal tersebut boleh dilakukan dengan penerapan prosedur kesehatan yang ketat (hanya menerima orang yang suhu badannya normal dan tidak menunjukkan gejala flu, menggunakan *hand sanitizer* atau mencuci tangan sebelum dan sesudah berkegiatan, menggunakan masker, dan menjaga jarak minimal sekitar satu meter).



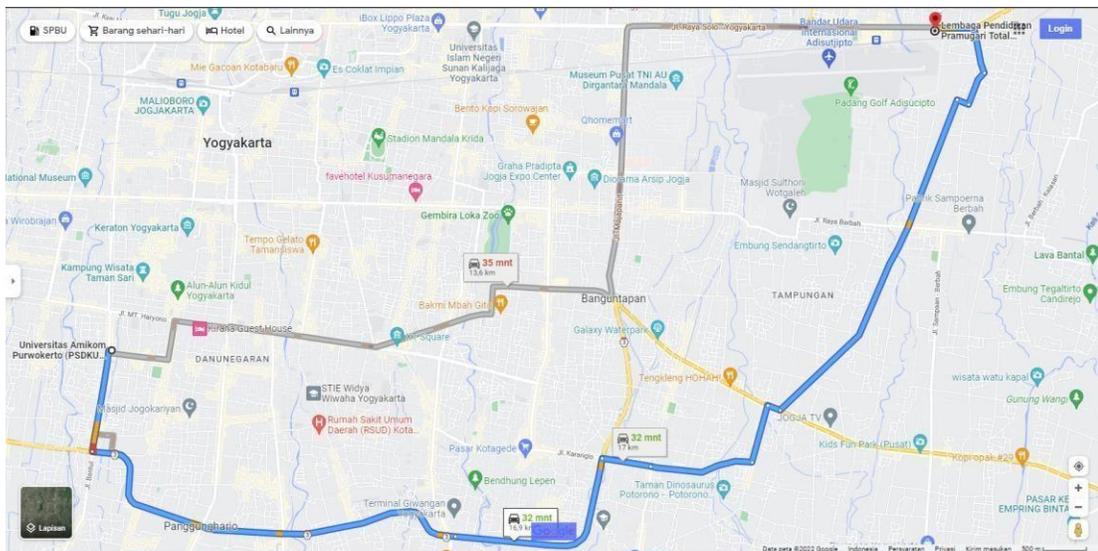
Gambar 1. Halaman Lembaga Pendidikan Pramugari Total Source Development Yogyakarta (Sumber: Google Maps)



Gambar 2. Pintu Depan Lembaga Pendidikan Pramugari Total Source Development Yogyakarta (Sumber: Waze)



Gambar 3: Ruang Penerimaan Tamu Lembaga Pendidikan Pramugari Total Source Development Yogyakarta (Sumber: Waze)

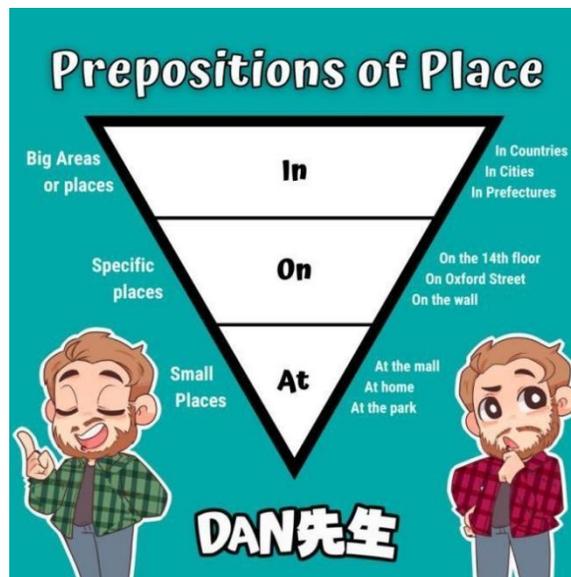


Gambar 4: Lokasi Lembaga Pendidikan Pramugari Total Source Development (kanan atas, merah) di peta Google Maps.

METODE PELAKSANAAN

Dalam bimbingan menggunakan metode ceramah ini, penulis juga menggunakan presentasi yang dibuat dengan menggunakan Microsoft Power Point. Dalam presentasi ini dipaparkan garis-garis besar dan inti bahan pembelajaran yang ditujukan dengan cara yang singkat dan menarik. Tujuan presentasi ini adalah membantu pembelajar untuk menangkap inti penjelasan yang diberikan. Selain itu, beberapa penelitian, tiga di antaranya oleh Oktaviana dkk. (2012), Pertiwi (2013), dan Suhartatik dan Pusparini (2020), memberikan kesimpulan bahwa presentasi dengan bantuan Power Point memberikan efek positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Hasil-hasil penelitian tersebut menguatkan pendapat penulis bahwa penggunaan presentasi di kelas ini adalah tepat.

Di pertemuan pertama nampak bahwa pada awalnya para siswa agak canggung dengan penulis. Namun setelah staff pengajar, yang ikut mengawasi, terkadang ikut berkomentar dengan bercanda, kondisi yang canggung mencair dengan cepat. Presentasi yang dibuat penulis dan disetujui oleh staff pengajar ternyata juga mampu menarik minat bertanya para siswa sehingga suasana menjadi cair dan siswa juga menunjukkan keaktifan.



Gambar 5. Contoh pemaparan bahan di presentasi. Sumber: <https://www.dansenseienglish.com/grammar/prepositions-of-place/>

Penulis dan pengajar juga memberikan kegiatan untuk latihan bagi para siswa. Latihan ini diberikan dalam berbagai bentuk, di antaranya (1) begitu penulis dan atau pengajar memberikan contoh, satu atau dua siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, (2) bila jawaban siswa yang ditunjuk salah, siswa lain diberi kesempatan untuk membetulkan, (3) setiap selesai pembahasan satu poin, siswa diberi kesempatan bertanya dan menjawab pertanyaan, di mana pertanyaan yang diberikan meliputi juga poin-poin yang sudah diberikan sebelumnya, (4) masing-masing siswa diminta untuk membuat satu contoh kalimat yang menggunakan preposisi tempat yang tepat, dan (5) siswa diminta untuk mencari teks yang memuat preposisi tempat di internet dan melakukan penghapusan preposisi tersebut untuk kemudian dijadikan pertanyaan yang diberikan kepada teman-teman sekelasnya. Latihan-latihan ini, selain untuk memberikan kegiatan selingan pada pengajaran dengan metode ceramah, juga memberi kesempatan untuk menunjukkan evaluasi pemahaman para siswa dan melibatkan mereka dalam kegiatan aktif kognitif di kelas.

Pertemuan pertama ini akhirnya ditutup dengan pemberian pekerjaan rumah untuk membantu siswa memperkuat penguasaan materi yang telah diajarkan. Siswa diminta mengerjakan pekerjaan rumah tersebut dengan tulisan tangan dan memotret hasil pekerjaan mereka untuk diserahkan ke pengajar melalui Google Classroom.

Di pertemuan kedua tanggal 4 Oktober 2022, kelas dimulai dengan mengulang sekilas pembahasan hari sebelumnya. Pengajar, penulis, dan siswa membuat pertanyaan dan dijawab oleh siswa lainnya. Setelahnya, siswa diminta membuat dialog (satu kelompok terdiri dari dua orang) dengan memilih satu atau lebih dari topik-topik berbicara yang telah diajarkan, seperti *greetings* (salam)”, *self-introduction* (memperkenalkan diri sendiri)”, *introducing others* (memperkenalkan orang lain), *apologizing* (meminta maaf), *agreeing and disagreeing* (menunjukkan persetujuan dan ketidaksetujuan), *at the airport* (di bandara udara), dan *asking and giving direction* (bertanya dan menunjukkan arah). Namun di dialog tersebut wajib menggunakan preposisi tempat yang telah diajarkan sebelumnya.

Setelah dialog selesai dibuat, para siswa diminta untuk memperagakannya. Peragaan dialog ini kemudian diteruskan dengan membuat kelompok yang lebih besar yang terdiri dari empat orang. Mereka diminta membuat percakapan lagi dengan bahasan seperti yang telah diberikan di atas dan menggunakan preposisi tempat yang tepat.

HASIL KEGIATAN PENGABDIAN

Dari berbagai latihan yang diberikan, di mana sebagian besar tidak dinilai secara resmi, dapat dikatakan bahwa para siswa menunjukkan performa yang sangat baik. Walau awalnya sempat masih ada kebingungan terutama untuk membedakan *in* dan *on*, para siswa akhirnya dapat menggunakan tiga preposisi tempat itu dengan akurasi 100%.

Pekerjaan siswa yang resmi dinilai adalah pekerjaan rumah mereka. Merekapun menunjukkan hasil yang baik, di mana semua siswa dapat menjawab dua puluh (20) pertanyaan yang diberikan dengan nilai maksimal.

Performa siswa untuk penggunaan preposisi tempat dalam kegiatan berbicara mereka termasuk sangat memuaskan. Walau terkadang mereka tampak ragu menggunakan preposisi tempat yang tepat, di mana keraguan mereka tampak pada saat mereka menggunakan kata pengisi seperti "eh ...", "um ...", ataupun "er ..." sebelum menggunakan preposisi tempat yang tepat, keraguan itu masih bisa ditoleransi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan menggunakan preposisi tempat *at*, *in*, *on* dengan tepat terkadang masih kurang dikuasai para siswa. Namun dengan menggunakan metode ceramah yang menarik, seperti penggunaan presentasi, dan fleksibel, di mana para siswa diberi kesempatan berpartisipasi dengan bertanya dan menjawab selama masa pengajaran, para siswa Lembaga Pendidikan Pramugari Total Source Development Yogyakarta akhirnya menunjukkan performa yang baik di mana mereka mampu merespon semua latihan yang diberikan oleh penulis dan staff pengajar dengan hasil sangat memuaskan. Para siswa juga berhasil mendapatkan nilai maksimal untuk pekerjaan rumah tertulis yang diberikan oleh penulis dan staff pengajar. Walau para siswa sempat menunjukkan beberapa keraguan sewaktu mempraktekkan penggunaan preposisi tempat dalam dialog atau percakapan, penulis menganggap hal itu masih bisa ditoleransi.

Namun perlu dipastikan agar para siswa lebih lama dilatih menggunakan preposisi tempat ini. Alasan mereka perlu lebih lama melatih diri karena ditakutkan bila mereka tidak pernah menggunakannya lagi, mereka akan melupakan cara menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonwell, C. C. (1996). "Enhancing the lecture: Revitalizing a traditional format" In Sutherland, T. E., and Bonwell, C. C. (Eds.), *Using active learning in college classes: A range of options for faculty, New Directions for Teaching and Learning* No. 67. Diakses dari situs <http://archive.wceruw.org/cl1/cl/doingcl/advlec.htm>
- Brown, D. (1987). *Principles of Language Learning and Teaching* (2nd ed.). Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Delija, S., & Koruti, O. (2013). Challenges in teaching prepositions in a language classroom. *Journal of Education and Practice*, 4(13), 124-130.
- Khak, M.A., dan Sutini, L.. (2012). Preposisi Polimorfemis Dalam Bahasa Indonesia. *Sawerigading*, 18(3), 373-384.
- Hamzah. (2012). An Analysis of the Written Grammatical Errors Produced by Freshment Students in English Writing. *Lingua Didaktika* 6(1), Desember 2012. 17-25.
- Hikmat, A. S., Darmawan, D., Asy'ari, L., dan Tetep Tetep. (2020). Penggunaan Multimedia Presentasi Powerpoint 2016 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Prosedur Bahasa Inggris. *JTEP* 5(1), h. 927-938.
- Inezan, F. Z., dan Najim, T. Z. (2010). Problems and common mistakes on prepositions of place at, in, and on. *Journal of College of Basic Education*, 64, h. 78-92.
- Matiru, B., Gasser, G., & Schlette, R. (1995). *Teach Your Best: A Handbook for University Lecturers* (Illustrated ed.). IKO. Dikutip dari situs <http://www.nzdl.org/cgi-bin/library?e=d-00000-00---off-0cdl--00-0----0-10-0---0---0direct-10---4-----0-11--11-en-50---20-about---00-0-1-00-0--4---0-0-11-10-OutfZz-8-10&cl=CL2.20&d=HASH01bacd4b975a0db4bc878ddf.8.4.3>=1#:~:text=Historically%20the%20lecture%20can%20be,teaching%20method%20in%20higher%20education.>
- Pertiwi, M. E. (2013). *The Influence of Using Entertaining Power Point Media on Students' Understanding of Passive Voice* [Skripsi]. Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
- Reddy, M. Samanth. (2016). Importance of English Language in today's World. *International Journal of Academic Research* 3 (4(2)), ISSN: 2348-7666.
- Suhartatik, S., & Pusparini, I. (2020). Pengembangan Media Power Point Interactive (PPT) pada Pembelajaran Intermediate Speaking di IKIP Budi Utomo Malang. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 1(01), h. 125-137. <https://doi.org/10.33503/prosiding.v1i01.987>
- Walden University. (t. t.) *Preposition Basics*. Walden Resources. <https://academicguides.waldenu.edu/writingcenter/grammar/prepositions>. 27 Agustus 2022. 17.23.